

## **Judul : Skandal data Facebook–Cambridge Analytica**

Skandal data Facebook–Cambridge Analytica adalah skandal yang melibatkan pengumpulan informasi pribadi 87 juta pengguna Facebook oleh Cambridge Analytica pada tahun 2014. Data ini digunakan untuk memengaruhi pandangan pemegang hak pilih sesuai keinginan politikus yang mengontrak Cambridge Analytica. Setelah kebocoran ini diketahui, Facebook meminta maaf dan mendapat kecaman masyarakat serta penurunan harga saham. Facebook menilai bahwa pengumpulan data oleh Cambridge Analytica "tidak pantas dilakukan".

Pada Desember 2015, The Guardian melaporkan bahwa politikus Amerika Serikat, Ted Cruz, memanfaatkan data yang bocor ini. Para pemilik data tidak tahu bahwa informasi pribadi mereka dijual oleh perusahaan dan dibeli oleh politikus. Pada Maret 2018, The New York Times, The Guardian dan Channel 4 News merilis laporan yang lebih terperinci tentang kebocoran data ini dengan informasi baru dari mantan karyawan Cambridge Analytica, Christopher Wylie. Wylie memberi informasi yang lebih lengkap mengenai ukuran kebocoran data, informasi pribadi yang dicuri, dan komunikasi antara Facebook, Cambridge Analytica, dan politikus yang mengontrak Cambridge Analytica untuk memengaruhi opini pemegang hak pilih.

Kebocoran ini memantik diskusi terbuka tentang standar etika perusahaan media sosial, organisasi konsultasi politik, dan politikus. Aktivis hak konsumen menuntut adanya perlindungan bagi konsumen media daring dan hak privasi serta pencegahan misinformasi dan propaganda.

### **Etika buruk yang terjadi:**

1. Pelanggaran privasi pengguna.
2. Penggunaan data tanpa izin untuk tujuan politik.
3. Kurangnya transparansi dalam pengumpulan dan pemrosesan data.
4. Manipulasi psikografis untuk mempengaruhi preferensi politik orang-orang.

### **Hal yang harus dilakukan untuk mengatasi etika buruk ini:**

1. Transparansi dalam Pengumpulan Data: Perusahaan TI harus memiliki kebijakan yang jelas dan transparan tentang bagaimana data dikumpulkan, disimpan, dan digunakan. Pengguna harus diberi informasi yang lengkap dan diberikan pilihan untuk menolak atau memberi izin.
2. Kepatuhan pada Regulasi: Penting bagi perusahaan TI untuk mematuhi peraturan yang ada terkait perlindungan data pribadi, seperti General Data Protection Regulation (GDPR) di Eropa atau Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (PDP) di berbagai negara. Ini mencakup hak pengguna untuk mengetahui, mengakses, atau meminta penghapusan data mereka.
3. Etika dalam Analisis Data: Penggunaan data untuk pengambilan keputusan atau analisis harus dilakukan secara etis, tanpa manipulasi yang berlebihan atau tidak jujur. Misalnya, menghindari penggunaan data untuk memanipulasi perilaku politik atau sosial.
4. Pelatihan dan Kesadaran Etika: Karyawan TI perlu mendapatkan pelatihan terkait etika dalam teknologi. Ini mencakup aspek seperti tanggung jawab penggunaan data, kejujuran

dalam pemrosesan informasi, dan kewaspadaan terhadap dampak negatif dari teknologi yang mereka kembangkan.

5. Pengawasan Internal yang Kuat: Organisasi harus memiliki mekanisme audit dan pengawasan internal yang kuat untuk memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan yang melibatkan data diambil sesuai dengan prinsip etika.

**Source Artikel:**

1. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Skandal\\_data\\_Facebook%E2%80%93Cambridge\\_Analytica](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Skandal_data_Facebook%E2%80%93Cambridge_Analytica)
2. <https://bipartisanpolicy.org/blog/cambridge-analytica-controversy/>